

Prioritas Implementasi ISO 9001:2015 pada Agribisnis Pembenuhan Udang Vannamei

Ridwan Iskandar^{#1}, Wenny Dhamayanthi^{*2}, Ida Adha Anrosana Pongoh^{#3}

[#]Jurusan Manajemen Agribisnis Politeknik Negeri Jember
Jl. Mastrp PO Box 164 Jember

¹email: ridwan.iskandar@polije.ac.id

³email: idapongoh@ymail.com

²email: wennydhamayanthi@gmail.com

Abstract

Indonesia has joined various trading blocs such as APEC and MEA. The consequences for Indonesia to join in various trading blocs were always produce high quality products that could compete in free market. Indonesia continued to drive various sectors to produce high quality products, including the fisheries sector. Vannamei shrimp (*Litopenaeus vannamei*) was one high value export commodities. Indonesia's vannamei shrimp production volume continued to increase but Indonesia was only supplying world shrimp demand of 12.1%. This lack of supply has been linked to higher competition in world trade in vannamei shrimp. Therefore, it is necessary to improve the production management system to improve the high quality production consistently. It needs research to answer the competition problem. The main priority of research was upstream sector, namely in process of vannamei shrimp seeding, given the quality of vannamei shrimp export was determined by seed quality. This research was a case study at certified vannamei shrimp seed producers in Situbondo-Indonesia.

This research purpose was to improve the quality of vannamei shrimp seeding process which was done through sustainable quality improvement based on ISO 9001: 2015.

The samples were chosen purposively (purposive sampling), consisting of vannamei shrimp seeding managers and experts from universities. The research procedures were self assessment and pairwise assessment of ISO 9001: 2015 clause.

Based on implementation of ISO 9001: 2015 quality management system, vannamei shrimp agribusiness readiness level of Situbondo was included in fair category, meaning that some elements of company system were suitable with standard of ISO 9001: 2015 quality management system. The main priority in the implementation of ISO 9001: 2015 is the Criteria of Customer Satisfaction and the Organizational Context clause is a priority clause in the criteria of Customer Satisfaction. Overall, the priority of implementation of the ISO 9001: 2015 clauses in sequence are Leadership, Enhancement, Performance Evaluation, Organizational Context, Operation, Planning, and Supporting clauses.

Keywords— ISO 9001: 2015, Pairwise assessment, Self assessment, Vannamei shrimp seeding.

I. PENDAHULUAN

Sehubungan dengan semakin meningkatnya persaingan perdagangan dunia komoditas udang vannamei, maka diperlukan upaya perbaikan manajemen produksi agar Indonesia mampu meningkatkan hasil produksi berkualitas tinggi secara konsisten. Kondisi ini dapat ditempuh dengan mengembangkan produsen-produsen yang mampu menerapkan standar mutu internasional. Pada proses pembenuhan udang vannamei saat ini telah diterapkan sistem Standar Nasional Indonesia(SNI), yaitu standar SNI 01-7252:2006 tentang standar kualitas benur udang vannamei dan SNI 7311:2009 tentang standar produksi benih udang vannamei. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat penerapan standar ini memiliki kategori sedang (*fair*). Hal ini berarti beberapa elemen SNI telah diterapkan dengan baik, tetapi masih ada elemen

penting yang belum sesuai dengan standar tersebut atau bahkan tidak ada sama sekali (Purnomo, 2015).

Keadaan ini menunjukkan belum konsistennya produsen menerapkan SNI dan menyebabkan rendahnya persentase hasil panen berkualitas ekspor. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2015), tidak semua hasil panen lolos sortir, hanya 50% saja yang sesuai standar mutu seperti infeksi virus (0%) dan keseragaman ukuran yang seharusnya 80%. Dengan kondisi demikian, maka jumlah pasokan ekspor udang Indonesia ke pasar dunia tergolong rendah. Menurut Bisnis Indonesia (2014), Indonesia baru memenuhi sekitar 30% total kebutuhan udang Jepang atau mencapai 295.486 ton, dengan nilai transaksi US\$284,664 juta. Adapun untuk tingkat dunia, ekspor udang Indonesia hanya 12,1% dari total ekspor udang dunia dengan permintaan senilai US\$ 11 milyar setahun. Pasokan udang vannamei Indonesia ke pasar global masih berpeluang

ditingkatkan dan bersaing dengan Cina dan Thailand. Dengan adanya upaya khusus, Indonesia optimis bisa merebut 10%-15% kebutuhan pasar Jepang dan pasar dunia. Menurut PKSPL-IPB (2015), masih banyak yang harus dibenahi menuju produsen nomor satu, seperti peningkatan pembinaan terhadap pembudidaya dan produsen benih agar mampu menciptakan produk berkualitas terbaik. Optimisme menjadi produsen nomor satu perlu disertai dengan upaya-upaya pengembangan terpadu dalam sistem mutu, terutama peningkatan mutu proses pembenihan udang vannamei, sehingga proses ini mampu menunjang upaya peningkatan persentase hasil berkualitas tinggi dan peningkatan pangsa pasar ekspor. Upaya terpenting pada perbaikan sistem manajemen mutu proses pembenihan udang vannamei adalah penerapan sistem manajemen mutu yang memiliki kepastian dan diakui oleh banyak negara, yaitu sistem manajemen mutu ISO 9001:2015.

Kondisi tersebut di atas telah mendorong dilakukannya penelitian ini dengan prioritas pada sektor hulu, yaitu pada proses pembenihan udang vannamei mengingat kualitas udang ekspor ditentukan oleh kualitas benurannya. Penelitian ini akan menganalisis dan mengembangkan implementasi ISO 9001:2015 pada proses pembenihan udang vannamei sehingga akan diketahui sampai sejauh mana tingkat penerapannya dan sekaligus dikembangkan upaya pembenihannya agar agribisnis pembenihan udang vannamei ini betul-betul siap untuk disertifikasi ISO.

Tujuan penelitian mencakup : a). Memperoleh gambaran sampai sejauh mana sistem manajemen mutu berbasis ISO 9000:2015 yang telah diterapkan pada agribisnis pembenihan udang vannamei; b). Menentukan klausul-klausul ISO 9000:2015 yang perlu mendapatkan prioritas penerapannya.

Manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian adalah perusahaan akan mengetahui skala prioritas penerapan klausul ISO 9001:2015 sehingga perusahaan dapat menerapkan klausul secara efektif. Ditinjau dari sudut kinerja menunjukkan bahwa implementasi ISO 9001 secara efektif memperbaiki kinerja kualitas (Phan et al., 2016).

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam rangka menghasilkan produk bermutu, produsen antara lain harus memelihara fokus terhadap pelanggan mengoptimalkan kepemimpinan, menggunakan partisipasi pekerja, mendesain mutu ke dalam produk/jasa, menggunakan pendekatan sistem, membuat komitmen perbaikan mutu berkesinambungan, menggunakan data faktual dalam pengambilan keputusan, dan membina hubungan dengan pemasok (International Organization for Standardization, 2012). Secara lebih spesifik, Kumar dan Suresh (2008), mengemukakan bahwa untuk memperoleh produk yang bermutu, perusahaan-perusahaan perlu menerapkan konsep kendali mutu dan jaminan mutu. Pada

prinsipnya kendali mutu mengandung arti bahwa setiap produk harus diproduksi sesuai dengan permintaan, dimana pendekatannya dilakukan melalui penerapan Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) yaitu suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan partisipasi karyawan dan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus. Adapun Jaminan Mutu yang efektif mencakup tiga hal, yaitu : (1) Sistem Manajemen Mutu (*Quality Management System*) yang efektif, (2) Pemeriksaan berkala atas pelaksanaan sistem untuk memastikan efektifitas sistem, dan (3) Peninjauan berkala atas sistem untuk memastikan sistem secara berkesinambungan memenuhi permintaan yang terus berubah. Menurut Guasch et al. (2007), ISO 9000 merupakan jaminan yang sangat pasti, selain itu juga merupakan pedoman standar untuk desain, manufaktur, penjualan dan pelayanan. ISO 9000 merupakan kumpulan standar yang mengarahkan perusahaan menuju jaminan mutu tingkat tinggi dalam kegiatan bisnis tingkat dunia. Tujuan dari penerapan ISO 9000, menurut Tjiptono dan Diana (2003) adalah: (1) Organisasi harus mencapai dan mempertahankan mutu produk/jasa-nya, (2) Organisasi harus memberikan keyakinan kepada pihak manajemen bahwa mutu yang dimaksudkan itu telah dicapai dan dapat dipertahankan, dan (3) Organisasi harus memberikan keyakinan kepada pembeli bahwa mutu telah dan akan dicapai. Heras et al. (2016), mengemukakan bahwa sebagai tanda suatu kegiatan usaha telah menerapkan standar sistem mutu secara berkesinambungan, maka diberikan suatu sertifikat oleh badan sertifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja pada perusahaan bersertifikasi ISO 9001 lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak bersertifikasi ISO 9001 (Aba et al., 2015).

Hal mendasar yang paling penting dan harus disusun dalam penerapan ISO 9000 adalah dokumentasi mutu. Dokumentasi mutu terpenting adalah pedoman mutu dan prosedur sistem mutu, karena keduanya merupakan acuan seluruh kegiatan berbasis ISO 9000. Pedoman Mutu adalah

dokumen yang berisi pernyataan dan komitmen perusahaan tentang penerapan ISO 9000. Pedoman mutu dibuat dengan menginterpretasikan klausul-klausul ISO 9000 yang disesuaikan dengan penerapan yang dilakukan oleh perusahaan. Adapun Prosedur Sistem Mutu, menurut Badan Standardisasi Nasional (2002) adalah sistem yang menjelaskan mengenai cara yang digunakan untuk melaksanakan sistem mutu yang ditetapkan dalam Panduan Mutu.

Proses produksi yang dijalankan secara berkesinambungan merupakan proses yang terkendali sehingga akan menghasilkan produk yang bermutu. ISO 9000 adalah suatu dokumen yang dapat diterapkan pada semua kegiatan bisnis termasuk proses pembenihan udang vannamei. Dalam hal ini, setiap tahapan proses akan dijalankan dengan acuan standar mutu yang jelas, seperti antara lain disajikan pada Tabel 1.

TABEL 1
ACUAN PROSES PRODUKSI NAUPLIUS DAN BENUR

No	Kriteria	Satuan	Ukuran	Waktu pengukuran
1	Suhu Air	°C	29 - 32	2 kali sehari
2	Salinitas : -Benur -Nauplius	0/00	29 - 34 31 - 34	Setiap hari
3	pH	-	7,5 - 8,5	Setiap hari
4	Oksigen terlarut, min.	g/l	5	Maksimum 3 hari sekali
5	Nitrit, maks.	g/l	0,1	Setiap hari
6	Bakteri patogen, maks.	Cfu/ml	10 ³	Maksimum 3 hari sekali

Sumber: SNI 7311:2009

Dengan acuan tabel di atas dapat dipastikan benur yang dihasilkan berkualitas tinggi dan ISO 9000 memastikan bahwa acuan standar tersebut ditaati dengan baik.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di sentra produksi benih udang vannamei di Kabupaten Situbondo dengan sampel yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) terdiri atas pengelola PT. Perahu Mas, PT. Presiden Benur dan PT. Summa Benur. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian daftar periksa (*checklist*), wawancara (*interview*), dan pengamatan (*observation*). Jawaban dari *checklist* terdiri atas: (1) lengkap/ada/tertulis/terdokumentasi, (2) tidak lengkap/ ada/tidak tertulis/tidak terdokumentasi, dan (3) tidak ada. Tahapan penelitian mencakup:

- a) Penilaian *self-assessment*, agar sistem mutu ISO 9001:2015 dapat diterapkan secara utuh pada agribisnis pembenihan udang vannamei. Penilaian kesiapan menerapkan ISO ini menggunakan daftar periksa (*checklist*) metode Johnson (2000). Pilihan jawabannya: (1) lengkap/ada/tertulis/terdokumentasi, skor=10, (2) tidak lengkap/ada/tidak

tertulis/tidak terdokumentasi, skor=5, dan (3) tidak ada=0. Penilaian atas 114 pernyataan dilakukan dalam 4 kelas, yaitu: skor 858-1140 kuat (*strong*), 572-857 sedang (*fair*), 286-571 lemah (*weak*), dan 0-285 buruk (*poor*). Responden terdiri atas pengelola agribisnis pembenihan udang vannamei.

- b) Menganalisis penilaian berpasangan (*pairwise assessment*) guna menentukan prioritas penerapan klausul-klausul ISO 9001:2015.

Terhadap 7 klausul (Tabel 2), dilakukan perbandingan kepentingan antar klausul. Dengan perangkat sistem pakar akan diperoleh urutan prioritas implementasinya, tetapi klausul yang angka prioritasnya tinggi bukan berarti lebih penting, walaupun tetap harus didahulukan pembenihannya. Responden terdiri atas pengelola agribisnis pembenihan udang vannamei, serta pakar.

TABEL 2
KLAUSUL-KLAUSUL ISO 9001:2015

Klausul	Subklausul
Konteks Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami Organisasi dan konteksnya • Kebutuhan dan harapan • Ruang Lingkup • Sistem Manajemen
Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> • Komitmen Manajemen • Kebijakan • Peran, Tanggung Jawab dan Wewenang
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan untuk mengatasi risiko dan peluang • Tujuan dan rencana untuk mencapainya
Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber Daya • Kompetensi • Kesadaran • Komunikasi • Informasi Terdokumentasi
Operasi	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan dan Pengendalian Operasional
Evaluasi Kinerja	<ul style="list-style-type: none"> • Pemantauan, pengukuran, analisis dan evaluasi • Audit internal • Tinjauan Manajemen
Peningkatan	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidaksihinggaan dan Tindakan Korektif • Perbaikan Berkesinambungan

Sumber: International Organization for Standardization, 2015.

IV. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

4.1. Hasil Penelitian

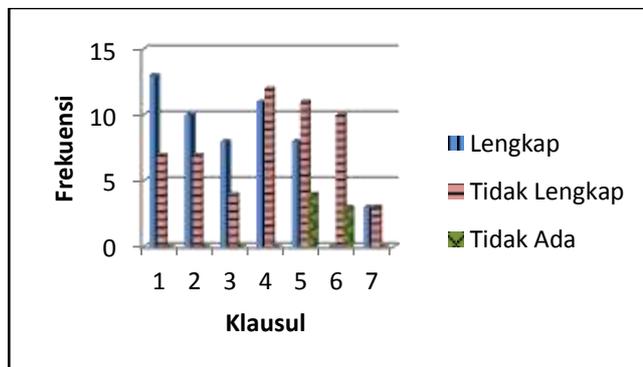
4.1.1. Kesiapan Penerapan ISO 9001:2015

Hasil pengolahan data menunjukkan distribusi frekuensi dari 7 klausul seperti dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 1

TABEL 3
SKOR PENILAIAN KLAUSUL BERDASARKAN PENILAIAN PAKAR

No	Klausul	Lengkap (x10)	Tidak Lengkap (x5)	Tidak Ada (0)	Total Nilai
1	Konteks Organisasi	13	7	0	165
2	Kepemimpinan	10	7	0	135
3	Perencanaan	8	4	0	100
4	Pendukung	11	12	0	170
5	Operasi	8	11	4	135
6	Evaluasi Kinerja	0	10	3	50
7	Peningkatan	3	3	0	45
Total		53	54	7	800

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa Klausul 5 dan Klausul 6 masih mengandung penilaian “Tidak Ada” dengan kata lain tingkat penerapan kedua klausul tersebut termasuk kategori rendah bahkan Klausul 6 tidak memiliki penilaian “Lengkap”.

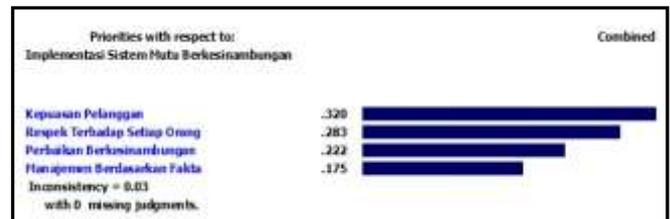


Gambar 1
Diagram Penilaian Manajemen Terhadap Kesiapan Penerapan ISO 9001:2015

Rata-rata nilai paling rendah ada pada Klausul 6 yaitu Evaluasi Kinerja, hal ini berarti Klausul 6 memerlukan peningkatan yang lebih banyak agar penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001:2015 lebih baik.

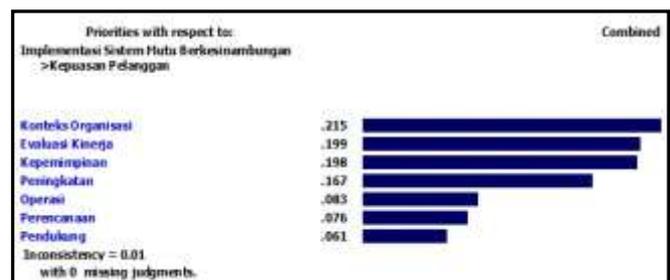
4.1.2. Prioritas Penerapan Klausul ISO 9001:2015

Prioritas Prinsip Penerapan Manajemen Mutu Terpadu pada Agribisnis Pembenuhan Udang Vannamei Situbondo dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2
Prioritas Prinsip Penerapan Manajemen Mutu Terpadu pada Agribisnis Pembenuhan Udang Vannamei

Prioritas Penerapan Klausul ISO 9001:2015 dengan Respek Terhadap Kepuasan Pelanggan pada Agribisnis Pembenuhan Udang Vannamei Situbondo dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3
Prioritas Penerapan Klausul ISO 9001:2015 Berdasarkan Prinsip Kepuasan Pelanggan pada Agribisnis Pembenuhan Udang Vannamei

Prioritas Penerapan Klausul ISO 9001:2015 dengan Respek Terhadap Tujuan Implementasi Sistem Mutu Berkesinambungan pada Agribisnis Pembenuhan Udang Vannamei Situbondo dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4
Prioritas Penerapan Klausul ISO 9001:2015 Berdasarkan Tujuan Implementasi Sistem Mutu Berkesinambungan pada Agribisnis Pembenuhan Udang Vannamei

4.2. Pembahasan

4.2.1. Kesiapan Penerapan ISO 9001:2015

Berdasarkan Tabel 3 dapat disusun pengelompokkan klausul-klausul ISO 9001:2015 menurut tingkat kesiapan penerapannya seperti disajikan pada Tabel 4 guna melihat kondisi penerapan secara lebih jelas.

TABEL 4
 PENGELOMPOKKAN KLAUSUL-KLAUSUL ISO 9001:2015 MENURUT
 TINGKAT KESIAPAN PENERAPANNYA

Kategori	Klausul	Nilai
Lemah (<i>Weak</i>)	Evaluasi Kinerja	38.46
Sedang (<i>Fair</i>)	Operasi	58.70
	<i>Performansi Keseluruhan</i>	70.18
	Pendukung	73.91
	Peningkatan	75.00
Kuat (<i>Strong</i>)	Kepemimpinan	79.41
	Konteks Organisasi	82.50
	Perencanaan	83.33

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa Agribisnis Pembenihan Udang Vannamei di kabupaten Situbondo memiliki 3 klausul dengan kategori Kuat (*strong*). Dengan melakukan upaya pemantapan terhadap 4 klausul lainnya, maka dapat dikatakan bahwa Agribisnis Pembenihan Udang Vannamei di kabupaten Situbondo sudah menerapkan dengan baik seluruh bagian dari sistem manajemen mutu ISO 9001:2015. Keempat klausul yang tidak tergolong kuat (*strong*) merupakan klausul-klausul yang perlu dibenahi. Prioritas pembenahan secara keseluruhan dilakukan dengan mendahulukan klausul yang memiliki kategori dan nilai paling rendah, hal ini semata untuk mengejar ketertinggalan dari klausul yang lebih baik kategori dan nilainya tanpa menganggap satu klausul lebih penting dari klausul lainnya.

4.2.2. Prioritas Penerapan Klausul ISO 9001:2015

Berdasarkan hasil *Analytical Hierarchy Process* (AHP) terhadap perbandingan prinsip penerapan manajemen mutu terpadu dalam pemilihan prioritas penerapan ISO 9001:2015 pada agribisnis pembenihan udang vannamei, dapat diketahui bahwa prinsip yang memiliki prioritas paling tinggi dalam pemilihan penerapan ISO 9001:2015 adalah KP (Kepuasan Pelanggan) dengan nilai bobot 0,320. Prinsip kepuasan pelanggan menjadi kunci utama keberlanjutan usaha pembenihan udang vannamei, karena penentu permintaan benur hanya oleh pelanggan. Semakin tinggi tingkat kepuasan pelanggan maka semakin banyak permintaan benur dan pada akhirnya volume penjualan dapat meningkat serta berdampak pada keuntungan perusahaan di tengah persaingan pasar yang ketat. Berdasarkan alasan tersebut dapat dipahami jika kepuasan pelanggan dianggap menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan dalam penerapan ISO 9001:2015. Adapun MBF (Manajemen Berdasarkan Fakta) memiliki prioritas prinsip paling rendah karena pengelola agribisnis pembenihan udang vannamei merasa bahwa langkah untuk mewujudkan MBF membutuhkan proses pemahaman yang rumit dan membutuhkan proses yang sistematis (*plan-do-*

check-act) serta memerlukan waktu yang panjang untuk mewujudkannya.

Berdasarkan hasil *Analytical Hierarchy Process* (AHP) terhadap prioritas penerapan klausul ISO 9001:2015 berdasarkan prinsip Kepuasan Pelanggan, dapat diketahui bahwa klausul yang memiliki prioritas paling tinggi adalah klausul Konteks Organisasi dengan nilai bobot sebesar 0.215. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memahami dengan baik kebutuhan dan harapan pelanggannya, yang terdiri atas para petambak yang sebagian besar tersebar di pesisir selatan pulau Jawa, sebagai upaya untuk memuaskan pelanggannya. Kebutuhan dan harapan pelanggan secara berkala disampaikan oleh para petambak kepada pihak agribisnis pembenihan udang vannamei secara langsung. Oleh karena itu Klausul Konteks organisasi menempati prioritas pertama dalam pengembangan sistem manajemen mutu ISO 9001:2015, dengan kata lain klausul ini memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan klausul lainnya. Secara menyeluruh, perusahaan telah memahami dengan baik semua persyaratan, kebutuhan dan harapan dari pihak yang berkepentingan, termasuk melakukan peninjauan dan konfirmasi persyaratan yang dikirim oleh pelanggan. Persyaratan, kebutuhan dan harapan pelanggan telah dituangkan dalam berbagai standar pelayanan.

Adapun klausul Pendukung menempati urutan terakhir dalam penerapannya berdasarkan tingkat kepentingannya dengan nilai bobot 0.061. Pakar menempatkan klausul ini pada peringkat terakhir dikarenakan pakar menilai bahwa perusahaan telah melaksanakan klausul Pendukung dengan baik sehingga tidak perlu ditempatkan pada peringkat tinggi, dimana organisasi telah menyediakan orang yang diperlukan untuk penerapan sistem manajemen mutu. Perusahaan telah menginventarisasi kompetensi yang harus ada pada personil yang pekerjaannya mempengaruhi kinerja mutu organisasi. Personil yang dimaksud adalah personil yang bekerja di bawah kendali organisasi, baik karyawan langsung ataupun kontrak.

Berdasarkan pembobotan prioritas pada klausul-klausul ISO 9001:2015 dalam implementasi sistem manajemen mutu berkesinambungan pada agribisnis pembenihan udang vannamei, diperoleh hasil bahwa klausul ISO 9001:2015 yang menjadi prioritas adalah klausul Kepemimpinan dengan nilai bobot sebesar 0.218, berikutnya berturut-turut adalah Peningkatan (0,187), Evaluasi Kinerja (0,176), Konteks Organisasi (0,127), Operasi (0,108), Perencanaan (0,098) dan Pendukung (0,086). Kepemimpinan merupakan kunci utama berjalannya bisnis pada perusahaan agribisnis pembenihan udang vannamei karena peran kepemimpinan perusahaan akan mampu menentukan spesifikasi benur vannamei yang diinginkan, hal ini perlu dilakukan untuk membuka dan memperluas akses pasar di tengah ketatnya persaingan yang ada. Dalam bisnis pembenihan udang

vannamei, kepemimpinan akan mampu membawa prosuden benur kepada kepemimpinan pasar, produksi, sumberdaya dan kepemimpinan penawaran harga. Secara khusus, kepemimpinan akan mengarahkan perusahaan kepada proses peningkatan dalam segala hal yang terkait dengan peningkatan kualitas proses. Kepemimpinan agribisnis benih udang vannamei yang baik telah menjamin berlangsungnya proses evaluasi kinerja secara berkesinambungan. Demikian juga kepemimpinan yang baik telah mendorong peningkatan hubungan dengan komunitas/organisasi khususnya *shrimp club* terkait dengan teknik pengendalian penyakit dan perluasan pasar, hal ini mampu meningkatkan kualitas proses produksi. Selanjutnya konsistensi proses produksi dan perencanaan juga ditentukan oleh kepemimpinan organisasi dalam lingkup internal. Demikian juga klausul Pendukung yang merupakan klausul dengan peringkat kepentingan yang paling rendah telah dalam kondisi yang baik apabila berada di bawah kepemimpinan yang baik.

Secara keseluruhan, implementasi ISO 9001:2015 tidak membedakan antar klausul dan semua klausul adalah sama, penyusunan prioritas hanya untuk menunjukkan bahwa suatu klausul harus terlebih dahulu diimplementasikan untuk mengejar ketertinggalan dari klausul lain yang sudah terimplementasi dengan baik.

V. KESIMPULAN

Dalam penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001:2015, tingkat kesiapan Agribisnis Pembenihan Udang Vannamei Situbondo termasuk kedalam kategori Sedang (*Fair*). Beberapa elemen sistem perusahaan telah sesuai dengan standar sistem manajemen mutu ISO 9001:2015. Namun demikian masih ada bagian yang penting dari sistem mutu agribisnis yang belum sesuai dengan standar tersebut atau bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini dapat diatasi dengan menerapkan perbaikan/ pembenahan pada elemen-elemen yang dimaksud di bawah bimbingan dan pelayanan para spesialis pelatihan dan konsultan ISO 9001:2015.

Klausul-klausul ISO 9001:2015 yang menjadi prioritas dalam penerapannya berturut-turut adalah klausul-klausul Kepemimpinan, Peningkatan, Evaluasi Kinerja, Konteks Organisasi, Operasi, Perencanaan, dan Pendukung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemenristekdikti yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aba, E.K., M.A.Badar, and M.A.Hayden. 2015. Impact of ISO 9001 Certification on Firms Financial Operating Performance. *International Journal of Quality & Reliability Management*, 33(1):

- 78–89.
- [2] Badan Standardisasi Nasional. 2002. Sistem Dokumentasi Mutu Lembaga Inspeksi. BSN, Jakarta.
- [3] Bisnis Indonesia, 2014. Ekspor Udang Indonesia Masih Pimpin Pasar di ASEAN. <http://industri.bisnis.com/read/20141005/12/262444>.
- [4] Guasch, J.Luis, J.L. Racine, I.Sanches, and M. Diop. 2007. Quality Systems and Standards for a Competitive Edge. The World Bank, Washington DC.
- [5] Heras, I., M. Casadesus, and C. Ochoa. 2016. Effects of ISO 9000 Certification on Companies' Profitability: an Empirical Study. <https://www.researchgate.net/publication/228909524>.
- [6] International Organization for Standardization. 2012. Quality Management Principles. International Organization for Standardization, Geneva.
- [7] International Organization for Standardization. 2015. ISO 9001:2015 -Quality Management System- Requirements, International Organization for Standardization, Geneva.
- [8] Johnson, Perry L., 2000. ISO 9000: The Year 2000 and Beyond. McGraw-Hill International Editions, Singapore.
- [9] Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015. Udang Vannamei dan Udang Windu Masih Andalan Ekspor Indonesia. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, KKP, Jakarta.
- [10] Kumar, SA and N. Suresh. 2008. Production and Operations Management. New Age International (P) Ltd., Publishers, New Delhi.
- [11] Phan, AC, MH Nguyen, HM Luong, and Y Matsui. 2016. ISO 9000 Implementation and Performance: Empirical Evidence from Vietnamese Companies. *International Journal of Productivity and Quality Management*, 18(1): 53–77.
- [12] Purnomo, H. 2015. Penerapan Sistem Manajemen Mutu SNI Pada Usaha Pembenihan Udang Vannamei. Politeknik Negeri Jember.
- [13] Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB, 2015. Menuju Produsen Udang Nomor Satu. Institut Pertanian Bogor.
- [14] SNI 01-7252:2006. Benih Udang Vannamei (*Litopenaeus vannamei*). Badan Standardisasi Nasional.
- [15] SNI 7311:2009. Produksi Benih Udang Vannamei (*Litopenaeus vannamei*) Kelas Benih Sebar. Badan Standardisasi Nasional.
- [16] Tjiptono, F., Diana, A. 2003. Total Quality Management. Andi Offset, Yogyakarta.